

URGENSI PENDIDIKAN KARAKTER HOLISTIK KOMPREHENSIF DI INDONESIA

Rukiyati
FIP Universitas Negeri Yogyakarta
e-mail: ruki1961@yahoo.com

Abstrak: Pendidikan berperan penting untuk memajukan peradaban manusia. Tujuan pendidikan pada intinya ada dua, yaitu menjadikan peserta didik menjadi orang yang pandai sekaligus juga orang baik. Bila tujuan tersebut dapat dicapai, peradaban manusia akan cenderung menjadi lebih maju dibanding sebelumnya. Sebaliknya, bila kedua atau salah satu tujuan tersebut dikesampingkan, yang terjadi adalah hancurnya peradaban bangsa. Bagi bangsa Indonesia, untuk menjadikan peserta didik sebagai orang baik diperlukan upaya pendidikan karakter yang holistik dan komprehensif. Makna holistik terkait dengan nilai-nilai yang dijadikan acuan dan makna komprehensif terkait dengan aspek-aspek yang terkait dan saling selaras. Pendekatan komprehensif diharapkan dapat memberikan pemecahan masalah yang relatif lebih tuntas dibandingkan dengan pendekatan tunggal. Istilah komprehensif dalam pendidikan nilai mencakup berbagai aspek: isi, metode, proses, subjek, evaluasi.

Kata Kunci: *pendidikan karakter, holistik, komprehensif*

THE URGENCY OF HOLISTIC AND COMPREHENSIVE CHARACTER EDUCATION IN INDONESIA

Abstract: Character education plays an important role in advancing the human civilization. There are two main goals of education: making learners intelligent and simultaneously good persons. If the goals could be achieved, the human civilization will tend to be more advanced than that earlier. In contrast, if both or one of them is neglected, what follows is the destruction of the human civilization. In order to make the learners good persons, the Indonesian people need efforts for holistic and comprehensive character education. Holistic sense is related to the referred values, whereas comprehensive sense refers to interrelated and harmonious aspects. The comprehensive approach is expected to be able to solve problems more effectively than the single approach. The term "comprehensive" in value education includes aspects such as: content, method, process, subject, and evaluation.

Keywords: *character education, holistic, comprehensive*

PENDAHULUAN

Pendidikan sesungguhnya bertujuan untuk memanusiakan manusia. Ketika seorang anak manusia lahir ke dunia, ia dibekali dengan berbagai potensi yang harus diaktualisasikan. Proses aktualisasi potensi secara sengaja inilah yang merupakan proses pendidikan. Proses ini berlangsung sampai seorang anak mencapai kedewasaan. Pada umumnya, para ahli berpendapat bahwa seseorang dianggap telah mencapai kedewasaan diri bila ia telah memiliki ke-

mampuan dan kecakapan untuk bertindak secara mandiri dan bebas dalam kehidupannya.

Kedewasaan diri dapat ditunjukkan juga dengan kepribadian yang matang, yaitu kepribadian yang menunjukkan karakter diri sebagai manusia yang baik, manusia yang mengaktualisasikan nilai-nilai kebenaran dan kebaikan dalam hidupnya. Dengan kata lain, pendidikan mempunyai dua tujuan utama, yaitu peserta didik menjadi cerdas sekaligus baik. Dengan

ungkapan yang hampir sama, Armstrong (2006:39) mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mendukung, mendorong, dan memfasilitasi perkembangan siswa sebagai manusia yang utuh (*a whole human being*). Ki Hadjar Dewantara (1977:20) mengatakan bahwa pendidikan adalah tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu agar sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

Sekolah sebagai jalur pendidikan formal sampai sekarang diduga masih menjadi tumpuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Selama ini, ada dua kutub dalam menyikapi tujuan pendidikan. Dalam praktik, ada kecenderungan menekankan tujuan manusia baik (*being good*) dan ada yang menekankan tujuan manusia cerdas (*being smart*). Karena pendidikan menekankan salah satu sisi saja, hasilnya menunjukkan ketidaklengkapan sebagai manusia. Kalau pendidikan hanya menekankan *being good*, dapat terjadi peserta didik menjadi orang-orang baik, tetapi tidak berilmu, akhirnya akan menjadi *dependen*, atau lebih parah lagi menjadi beban masyarakat. Masyarakat menjadi tidak maju peradabannya. Sebaliknya, orang yang hanya dididik untuk menjadi cerdas tanpa nilai-nilai moral (mengabaikan moral) dapat lebih berbahaya daripada orang yang baik, tetapi kurang cerdas. Manipulasi, korupsi dan kejahatan besar dilakukan oleh orang-orang yang cerdas, tetapi tidak bermoral. Kalau tujuan manusia baik terpisah dengan tujuan manusia cerdas, artinya masing-masing tujuan berjalan sendiri, maka yang terjadi adalah ketimpangan manusia.

Selama ini, tampaknya para penganjur tujuan manusia cerdas lebih mengutamakan prestasi akademik untuk tujuan

pendidikan di sekolah. Suatu gejala yang umum yang ditemukan di mana-mana. Di Amerika Serikat (Armstrong, 2006:17), asal-muasal wacana prestasi akademik dalam pendidikan di AS dimulai sejak tahun 1893 dengan adanya rekomendasi dari *Committee on Secondary School Studies (Committee of Ten)* yang memisahkan kurikulum untuk siswa yang akan melanjutkan ke perguruan tinggi dan yang tidak. Pemisahan ini berlanjut sampai sekarang dengan berbagai instrumen yang digunakan mengacu pada tes intelegensi. Di Indonesia, kecenderungan untuk lebih mengutamakan pencapaian tujuan manusia cerdas tampaknya lebih mendominasi dalam praktik pendidikan. Oleh karena itu, banyak kalangan yang mengusulkan agar diadakan revitalisasi pendidikan karakter dengan pendekatan dan metode baru di sekolah-sekolah sesuai dengan konteks dan situasi zaman dan tujuan ideal pendidikan itu sendiri.

Di sisi lain, ditinjau dari tujuan pendidikan nasional sebagaimana termaktub di dalam pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 bahwa tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Dari rumusan ini tampak bahwa tujuan pendidikan adalah mengusahakan agar peserta didik menjadi orang yang baik dan cerdas. Dengan kata lain, tujuan pendidikan nasional sebenarnya mengarah pada pencapaian nilai-nilai yang bersifat holistik.

Agustian (2008: 8-9) mengemukakan bahwa berdasarkan analisis ESQ, ditengarai ada tujuh krisis moral di tengah-tengah masyarakat Indonesia, yaitu: krisis kejujuran, krisis tanggung jawab, tidak berpikir jauh

ke depan, krisis disiplin, krisis kebersamaan, krisis keadilan, krisis kepedulian. Sebenarnya, masalah-masalah tersebut bukan hanya dialami oleh Indonesia, tetapi juga bangsa-bangsa lain di dunia. Amerika Serikat misalnya, telah menyadari bahwa terjadi kemerosotan nilai-nilai moral sejak tiga dekade yang lalu dan hal tersebut membangkitkan kesadaran dan aksi untuk membenahi warganya melalui pendidikan karakter di sekolah-sekolah.

Ada kecenderungan proses pendidikan di sekolah diwarnai oleh penggunaan kurikulum sarat beban yang dapat membebankan peserta didik, tetapi kurang memberikan efek nyata dalam fasilitasi pengembangan potensinya (Zuchdi, 2008:36). Di pihak guru, kurikulum semacam ini ditambah tugas-tugas administratif yang menyertainya telah menyita banyak waktu sehingga persiapan diri secara akademik kurang memperoleh perhatian. Kecenderungan seperti itu akhirnya menjadikan praktik pendidikan tidak bersifat holistik, timpang dan kurang membentuk karakter peserta didik. Pendidikan yang sejatinya merupakan usaha untuk mengembangkan potensi kemanusiaan yang utuh, justru tidak direalisasikan dalam kenyataan.

Fenomena degradasi moral dan meningkatnya kekerasan semakin mengindikasikan bahwa pendidikan karakter di Indonesia semakin penting diperjuangkan aktualisasinya dan tidak boleh hanya sekedar menjadi *trend* yang hilang timbul. Patut diduga salah satu sebab degradasi moral tersebut karena pendidikan karakter belum dilaksanakan secara komprehensif dan belum bersifat holistik. Oleh karena itu, penting bagi semua pendidik untuk melaksanakan pendidikan karakter holistik komprehensif tersebut agar bangsa Indonesia dapat meningkatkan kualitas kehidupannya sehingga menjadi bangsa yang berper-

adaban maju. Tulisan ini akan menjelaskan tentang makna dan aspek-aspek yang terkait dengan pendidikan karakter holistik komprehensif tersebut.

MAKNA PENDIDIKAN KARAKTER HOLISTIK

Pendidikan karakter harus bersifat holistik, terlebih lagi di Indonesia yang berpandangan hidup Pancasila. Pendidikan karakter holistik dapat diartikan sebagai upaya memperkenalkan dan menginternasikan nilai-nilai kehidupan yang dapat menjadikan peserta didik menjadi manusia yang utuh (*a whole human being*). Nilai-nilai kehidupan yang dimaksud merupakan kesatuan sistem nilai yang bertitik tolak dari filsafat manusia yang memandang bahwa manusia adalah makhluk individual-sosial, jasmaniah-rohaniah, makhluk otonom sekaligus makhluk Tuhan.

Dalam sejarah peradaban manusia, diketahui bahwa pendidikan karakter yang bersumber dari nilai-nilai holistik lebih banyak dikemukakan oleh para ahli pendidikan yang memiliki basis keagamaan yang kuat sehingga rujukan awal dalam pendidikan pada umumnya dan pendidikan nilai pada khususnya mengacu pada ajaran agama. Di dalam ajaran agama-agama wahyu, telah dikenal berbagai tradisi pendidikan nilai holistik dengan kekhasan ajaran masing-masing, baik dalam agama Yahudi, Kristen, maupun Islam. Demikian pula di dalam ajaran agama-agama yang lain, seperti Hindu dan Budha; keduanya mengajarkan juga nilai-nilai yang bersifat holistik. Sebagai contoh, tradisi pendidikan nilai di kalangan orang-orang Yahudi mengacu pada Sepuluh Perintah Tuhan. Manusia seluruhnya memenuhi perintah Tuhan dalam segala aspek kehidupan (Haricahyono, 1995:170-171).

Dalam Islam, manusia hendaknya meyakini agamanya yang diperintahkan oleh Allah SWT, menjalankan ajaran agamanya secara baik dan benar, dengan bertekad masuk ke dalam agama Islam secara menyeluruh (*kaffah*). Seorang muslim yang *kaffah* mengandung makna, bahwa seluruh hidup dan kehidupannya tunduk dan patuh kepada ajaran-ajaran agama Islam. Sikap dan perilaku kehidupannya sesuai dengan tuntunan agama Islam sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. Sikap dan perilaku yang sesuai dengan tuntunan agama Islam disebut pula moral keagamaan (Lubis, 2009:30).

Ketika masyarakat dewasa ini ditinggalkan tentang masalah-masalah moral, etika dalam kekacauan sosial, politik dan pendidikan sebagaimana telah dijelaskan di muka, penting kiranya bagi para pendidik dan semua pihak yang mempunyai kepekaan dan kesadaran moral untuk merespon dan memikirkan kembali jalan keluar bagi perbaikan nilai-nilai kehidupan. Jalan yang harus ditempuh adalah kembali kepada nilai-nilai moral keagamaan.

Ali (1998:3-4) menyatakan bahwa dalam *Laporan The Club of Roma* (Lingkaran Roma) yang berjudul: *The First Global Revolution* digambarkan situasi dunia kontemporer sebagai sesuatu yang mengerikan sekaligus sebagai kompleksitas yang penuh harapan. Awal abad XXI adalah tahap permulaan pembentukan masyarakat dunia baru yang berbeda dengan masa lalu, yaitu suatu revolusi kehidupan pasca industri dari milenium sebelumnya. Revolusi global ini tidak dibangun dengan ideologi tunggal, melainkan dengan faktor sosial, ekonomi, teknologi, budaya dan etnik. Lebih lanjut Ali menegaskan pentingnya kembali menampilkan dimensi spiritual serta etika yang telah dikembangkan oleh agama-agama sepanjang sejarah yang selama ini

dipandang tidak begitu berhasil karena berbagai sebab. Pembangunan dimensi spiritual dan etika hendaknya lebih dipahami sebagai keniscayaan humanisme baru. Hal ini dapat diartikan sebagai seruan penting untuk mengeksplorasi kekuatan-kekuatan agama dan spiritualitas dalam membangun dunia.

Selain itu, Ali (1998:4) juga menyatakan sebagai berikut. "Bagi orang-orang yang memiliki wawasan mendalam, pentingnya transformasi dunia bagian luar tidak mungkin terjadi tanpa transformasi bagian dalam yang sebenarnya. Bagaimana kita dapat menciptakan keseluruhan (*wholeness*) dan harmonitas dalam dunia yang hancur? Untuk mengubah petunjuk pikiran dan tindakan manusia, kita dapat menemukannya dalam warisan agama-agama dunia, melalui cara perenungan sebagaimana mestinya. Kita sering melupakan bahwa jika penduduk dunia kurang lebih 5.000 juta jiwa, hanya 1.000 juta yang menganut paham sekuler, 4000 juta lainnya mempunyai pandangan agama-agama dunia...".

Ali (1998:14) juga mengemukakan alasan pentingnya peningkatan dimensi transendental dari eksistensi manusia. Selama ini, model berpikir atau paradigma sekuler yang mendominasi dalam membentuk pikiran manusia, bentuk-bentuk personalitas dan menciptakan landasan dalam memandang realitas. Demikian pula dalam sistem pendidikan yang dikembangkan pada umumnya merujuk pada paradigma tersebut. Paradigma sekuler sebagai hasil dari sejarah pencerahan masyarakat Eropa sangat merusak; sama sekali tidak menciptakan kemungkinan kemajuan pada diri seseorang, kecuali dalam kaitannya dengan ilmu pengetahuan, teknologi, produksi dan manipulasi lingkungan.

Sebaliknya, pendidikan agama yang selama ini dilaksanakan (dalam hal ini Islam) begitu jauh menekankan pendidikan spiritual dan kurang memberi perhatian pada ilmu pengetahuan, teknologi dan cabang-cabang pengetahuan lainnya. Kalau pun secara kebetulan ada lembaga pendidikan agama (Islam) yang menyediakan ilmu pengetahuan dan teknologi disampaikan pula pendidikan agama, tetapi keduanya tidak disintesiskan. Ilmu pengetahuan dan teknologi tidak menyentuh agama, demikian pula agama tidak menyentuh iptek. Dalam sistem pendidikan, seharusnya ada sintesis dan tidak dalam bentuk paralel, antara yang sekuler dan transendental. Syukurlah sekarang ini telah ada gerakan-gerakan pembaharuan yang berusaha mensintesiskan antara sains dan ajaran agama (Islam) sehingga keduanya tidak dipertentangkan melainkan dijadikan sumber pengetahuan dan dicari titik temu.

ASPEK PENDIDIKAN KARAKTER KOMPREHENSIF

Pendidikan karakter harus dilaksanakan secara komprehensif, yang menyangkut banyak aspek yang terkait menjadi satu kesatuan. Berkenaan dengan sifat komprehensif tersebut, banyak pendapat dari para ahli yang dapat dijadikan acuan.

Muhadjir (2003:164) menawarkan alternatif model pengembangan nilai moral lewat proses internalisasi. Nilai moral diperkenalkan pada peserta didik dengan mengajak partisipasi dalam perbuatan, diberi pemahaman rasionalitasnya, sampai berpartisipasi aktif untuk mempertahankan perbuatan moral tersebut. Pada sisi lain, peserta didik perlu pula ditumbuhkembangkan penghayatan emosionalnya, konasinya, sampai keimanannya lewat internalisasi atau menghayati nilai moral pada ketiga tataran tersebut. Karena keiman-

an dapat menebal atau menipis, maka internalisasi, baik secara rasional maupun lewat penghayatan lain diharapkan dapat mempertebal moral dan keimanan peserta didik.

Zuchdi (2010:35) mengatakan bahwa pendidikan karakter yang bertumpu pada strategi tunggal sudah tidak memadai untuk dapat menjadikan peserta didik memiliki moral yang baik. Oleh karena itu, diperlukan berbagai pendekatan yang oleh Kirschenbaum (1995:6) disebut pendekatan komprehensif. Pendekatan komprehensif diharapkan dapat memberikan pemecahan masalah yang relatif lebih tuntas dibandingkan dengan pendekatan tunggal. Istilah komprehensif dalam pendidikan nilai mencakup berbagai aspek: isi, metode, proses, subjek, evaluasi.

Isi Pendidikan Nilai

Isi pendidikan karakter harus komprehensif. Artinya, meliputi semua permasalahan yang berkaitan dengan pilihan nilai-nilai yang bersifat pribadi sampai pertanyaan-pertanyaan etika secara umum (Zuchdi, 2011:36). Isi atau materi pendidikan karakter dapat dikelompokkan ke dalam tiga hal nilai moral atau nilai akhlak, yaitu (1) akhlak terhadap Tuhan Yang Maha Esa (menenal Tuhan sebagai Pencipta dan sifat-sifatNya, beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa, meminta tolong kepadaNya); (2) akhlak terhadap sesama (diri sendiri, orang tua, orang yang lebih tua, teman sebaya, orang yang lebih muda); dan (3) akhlak terhadap lingkungan (alam, baik flora maupun fauna dan sosial-masyarakat).

Metode Pendidikan Nilai

Metode pendidikan karakter juga harus komprehensif, termasuk di dalamnya inkulkasi (penanaman) nilai, pemberian teladan, penyiapan generasi muda agar da-

pat mandiri dengan memfasilitasi pembuatan keputusan moral secara bertanggung jawab, dan pemberian kesempatan untuk melakukan keterampilan hidup yang bermuatan nilai-nilai kebaikan.

Generasi muda perlu memperoleh penanaman nilai-nilai tradisional dari orang dewasa yang menaruh perhatian kepada mereka, yaitu para anggota keluarga, guru dan masyarakat. Mereka juga memerlukan teladan dari orang dewasa mengenai integritas kepribadian dan kebahagiaan hidup. Demikian juga mereka perlu memperoleh kesempatan yang mendorong mereka memikirkan dirinya dan mempelajari keterampilan-keterampilan untuk mengarahkan kehidupan mereka sendiri.

Kirchensbaum (1995:31) memaparkan ada 100 cara untuk membangun nilai-nilai dan moralitas, baik di dalam seting di sekolah, maupun di kalangan remaja/pemuda. Keseratus cara tersebut dikelompokkan menjadi lima kategori besar, yaitu: (1) penanaman nilai-nilai dan moralitas (34 cara); (2) peragaan nilai-nilai dan moralitas (21 cara); (3) fasilitasi nilai-nilai dan moralitas (30 cara); (4) kecakapan untuk pengembangan nilai-nilai dan moral (10 cara) dan (5) pengembangan program pendidikan nilai (5 cara).

Penanaman nilai-nilai, pemodelan/peragaan, fasilitasi dan membangun kecakapan nilai merupakan satu kesatuan dalam pendidikan karakter yang komprehensif. Pendekatan yang komprehensif tersebut secara bersama-sama menggunakan metode tradisional (pengajaran nilai yang lebih bersifat langsung melalui penanaman dan pemodelan) dan metode yang lebih kontemporer dengan pendekatan tidak langsung (memperkenalkan nilai-nilai dan moral dengan cara memberikan kesempatan dan kecakapan kepada anak-anak muda untuk menjadi orang yang mandiri, kon-

struktif, pengambil keputusan yang efektif dan menjadi warga negara yang baik).

Proses Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter hendaknya terjadi dalam keseluruhan proses pendidikan, baik di dalam kelas, kegiatan ekstrakurikuler, proses bimbingan dan penyuluhan, upacara-upacara pemberian penghargaan, dan semua aspek kehidupan. Beberapa contoh mengenai hal ini, misalnya kegiatan belajar kelompok; penggunaan bahan-bahan bacaan dan topik-topik tulisan mengenai kebaikan; penggunaan strategi klarifikasi nilai dan dilema moral; pemberian teladan dari orang dewasa untuk tidak merokok, tidak korupsi, tidak munafik, dermawan, menyayangi sesama makhluk Allah, dan sebagainya.

Subjek Pendidik Karakter

Pendidikan karakter hendaknya terjadi melalui kehidupan dalam masyarakat dan didukung oleh segenap komponen masyarakat. Jika salah satunya tidak dilaksanakan, maka keberhasilan pendidikan karakter tidak optimal. Orang tua, guru/dosen, pemimpin, para awak media komunikasi, lembaga keagamaan, penegak hukum, polisi, organisasi kemasyarakatan, semua perlu berpartisipasi dalam pendidikan karakter. Konsistensi semua pihak dalam melaksanakan pendidikan karakter memengaruhi kualitas moral generasi muda.

Evaluasi Pendidikan Nilai

Di samping keempat aspek di atas (isi, metode, proses dan pendidik), pendidikan karakter juga memerlukan evaluasi yang komprehensif. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui ketercapaian tujuan. Tujuan pendidikan karakter meliputi tiga kawasan, yakni penalaran nilai/moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*)

dan tindakan moral (*moral action*). Oleh karena itu, evaluasi pendidikan karakter juga mencakup tiga ranah tersebut, yaitu berupa evaluasi penalaran moral, evaluasi afektif, dan evaluasi perilaku (Zuchdi, 2010: 51).

PENUTUP

Bangsa yang berperadaban maju ditandai dengan optimalisasi kemampuan kodrati yang dimiliki warganya: penalarannya kuat, akhlakunya mulia. Penalaran yang kuat akan membawa pada kemajuan ilmu pengetahuan, dan kemudahan dalam hidup, akhlak mulia akan membawa pada kehidupan yang damai, tenang, dan diridloi Allah SWT. Indonesia berpeluang untuk menjadi bangsa yang berperadaban maju. Generasi mudanya lebih banyak daripada generasi tua, sumber daya alam beraneka ragam menunggu diolah. Komposisi penduduk muda yang besar dapat lebih produktif dalam bekerja dan lebih bersemangat dalam hidup. Untuk mewujudkan generasi muda yang produktif dan penuh semangat tersebut, tidak ada cara lain kecuali pendidikan harus berkualitas, yaitu pendidikan intelektualitas seiring sejalan dengan pendidikan karakter holistik-komprehensif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Betapa pun sederhannya sebuah karya tulis, pasti ada pihak-pihak lain yang terlibat dan memberikan bantuan. Untuk itu, ucapan terima kasih disampaikan kepada sejawat yang telah memberikan bantuan dalam berbagai bentuk, baik secara langsung maupun tidak langsung. Semoga itu semua diperhitungkan sebagai amal baik dan bernilai ibadah. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginandjar. 2008. "Pembentukan Habit Menerapkan Nilai-nilai Religius, Sosial dan Akademik". *Proceeding Seminar dan Lokakarya Nasional Restrukturisasi Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ali, Mukti. 1998. "Agama, Moralitas dan Perkembangan Kontemporer". dalam Mukti Ali, dkk. *Agama dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Armstrong, Thomas. 2006. *The Best School: How Human Development Research should Inform Educational Practice*. Virginia: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Depdiknas. 2003. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Dewantara, Ki Hadjar. 1977. *Karya Ki Hadjar Dewantara: Bagian Pertama: Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Kirschenbaum, Howard. 1995. *100 Ways to Enhance Values and Morality in Schools and Youth Settings*. Boston: Allyn and Bacon.
- Lubis, Mawardi. 2009. *Evaluasi Pendidikan Nilai: Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhadjir, Noeng. 2003. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Rake Sarasin.

Zuchdi, Darmiyati. 2009. *Pendidikan Karakter: Grand Design dan Nilai-nilai Target*. Yogyakarta: UNY Press.

Zuchdi, Darmiyati. 2010. *Humanisasi Pendidikan: Menemukan kembali Pendidikan yang Manusiawi*. Jakarta: Bumi Aksara.

Zuchdi, Darmiyati. 2008. "Potret Pendidikan Karakter di Berbagai Jenjang Sekolah". *Proceeding Seminar dan Lokakarya Nasional Restrukturisasi Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.